

MULTIPLE INTELLIGENCES: PLATFORM GLOBAL PALING EFEKTIF UNTUK PENDIDIKAN ABAD KE-21 DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Sri Weni Utami

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

weniutami@yahoo.com

Abstrak

Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan Gardner dianggap sebagai teori pendidikan dan pembelajaran paling efektif di Abad Ke-21; karena teori ini memiliki keragaman strategi pembelajaran, berdasar keunikan kualitas yang dimiliki peserta didik, keunikan kecerdasan, serta nilai karakteristik masing-masing peserta didik. *Multiple Intelligences* telah diterapkan pada kurikulum di banyak negara di seluruh dunia, yang merupakan titik utilitas dalam menyediakan kerangka kerja konsep ekspresif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan menyimpulkan bahwa Teori dan Strategi Pembelajaran berdasarkan teori *Multiple Intelligences* dapat diterapkan sebagai salah satu teori pembelajaran dan strategi pembelajaran saat proses pendidikan di Abad Ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi pustaka (*Library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Multiple Intelligences* berdasar teori Stenberg dan Goleman, yang merupakan pendukung *Multiple Intelligences*, merupakan teori paling efektif. Sebelumnya, Armstrong memprediksikan penerapan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* memotivasi pendidik melakukan inovasi. Karena adanya tuntutan fleksibilitas, adaptasi yang cepat dalam masyarakat dunia secara global. Penerapan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences*, sebaiknya dilakukan setelah pengungkapan kecerdasan majemuk dengan menggunakan *Multiple Intelligences Profiling Questionnaire*. Ada sembilan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logika-matematika, musik, kinesthetic, spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan Eksistensial. Semua jenis *Multiple Intelligences* dapat dikembangkan jika mendapat pendidikan dan kondisi lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pendidik dituntut agar lebih kreatif dan inisiatif mencari ide baru dalam mengoptimalkan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Nilai positif yang timbul dari penerapan ide-ide *Multiple Intelligences* dapat memenuhi tuntutan fleksibilitas ketika menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat global, serta meningkatnya akuntabilitas di semua tingkat pendidikan.

Teori *Multiple Intelligences* adalah teori kecerdasan yang membedakan kecerdasan menjadi lebih spesifik, dibandingkan dengan sebelumnya yang melihat kecerdasan sebagai kemampuan umum, sehingga sering disebut sebagai “*factor g*”. Sehingga sistem pendidikan secara umum lebih condong ke penerapan model linguistik dan penilaian sampai ke batas yang lebih rendah, menuju modalitas logika-matematika juga.

Akan tetapi menurut Gardner kecerdasan adalah sembilan kemampuan khusus yang saling berbeda. Menurutnya individu memiliki memiliki kesembilan kecerdasan tersebut, yang membedakan adalah jumlah proporsi masing-masing kecerdasan tersebut. Gardner menegaskan adanya perbedaan tantangan sistem pendidikan yang mengasumsikan setiap orang dapat mempelajari materi pelajaran yang sama dengan cara yang sama dan bahwa keseragaman dapat digunakan untuk pembelajaran siswa.

Telah terjadi pergeseran yang signifikan dalam sejarah pendidikan: pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada guru tradisional untuk berpusat pada pelajar. Untuk waktu yang begitu lama, pendidik dan kepala sekolah telah banyak khawatir dengan menanamkan pengetahuan dengan cara yang seragam dan memberikan siswa beberapa kursus sebelumnya diisipkan. Hal ini menyebabkan menciptakan stereotip siswa. Para siswa telah menjadi korban dari instruksi cara tradisional yang ditujukan pada semua siswa dengan

cara yang sama. Pendidik mulai mulai memperhatikan dampak yang afektif pada peserta didik faktor dapat membawa dalam proses pembelajaran (Lin, 2000). Pendidik dan psikolog mulai melihat pendidikan sesuai dengan perspektif lain; mereka menyimpulkan kebutuhan untuk merawat peserta didik merupakan perbedaan individu dan gaya belajar karena mewakili pembangunan metode pembelajaran mereka.

Gardner menunjukkan bahwa tantangan milenium ini apakah kita bisa membuat perbedaan ini menjadi pusat untuk mengajar dan belajar atau apakah kita malah akan memperlakukan semua orang dengan cara yang seragam. Gardner mengusulkan “*dikonfigurasi secara individual education*” – pendidikan yang mengambil perbedaan individu serius dan praktek kerajinan yang melayani berbagai jenis pikiran sama baiknya (Berman, 2001:5). Untuk mengajar secara efektif tidak berarti hanya untuk menyajikan konten dalam cara terampil. Ada banyak faktor lain yang terlibat dalam proses guru mengajar.

Mengajar bukanlah sesuatu yang benar-benar dilakukan oleh guru, yang seharusnya menjadi sisi aktif sepanjang waktu, dan diarahkan kepada siswa, yang dianggap sisi pasif. Bagaimanapun para siswa tidak pernah pasif, karena mereka menangani informasi dan menerima: “*Pengajaran yang efektif memerlukan pemahaman menyeluruh tentang proses pembelajaran, karakteristik siswa pada tahap perkembangan yang*

berbeda, perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, dan prosedur untuk menjaga ruang kelas teratur. Guru bergantung pada latar belakang ini ketika mereka membuat keputusan tentang apa yang akan mereka ajar, yang menunjuk mereka akan menekankan, dan bagaimana mereka akan menyajikan konten kepada siswa mereka “ (Eggen & Kauchak, 1994).

Teori *Multiple Intelligences* sebagai Teori Kecerdasan

Berdasarkan penelitian pada berbagai lapisan masyarakat dari berbagai profesi, Howard Gardner mengembangkan teori kecerdasan majemuk (1999). Gardner menyatakan bahwa semua manusia memiliki kecerdasan majemuk dalam jumlah yang bervariasi. Setiap orang memiliki perbedaan profil intelektual. Kecerdasan ini terletak di bagian yang berbeda dari otak dan dapat bekerja secara mandiri atau bersama-sama. Kecerdasan ini juga dapat dipelihara dan diperkuat, atau bahkan diabaikan dan melemah. Menurut Gardner, kita dapat meningkatkan pendidikan dengan mengatasi beberapa kecerdasan majemuk siswa.

Gardner mengidentifikasi bukan dua kecerdasan (verbal dan numerikal), akan tetapi sembilan kecerdasan yang berbeda, yaitu: Linguistik, Logika-matematika, Spasial, Kinestetik-jasmani, Musikal, Interpersonal, Intrapersonal dan Naturalis.

METODE

Menurut peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan

Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Selanjutnya M. Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyak dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan,

maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Teori *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan

Sejak Gardner mengusulkan teori *Multiple Intelligences* dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983, sebagian besar pendidik telah menerapkannya dalam pendidikan. Mereka telah mempertimbangkan gagasan beberapa kecerdasan sebagai solusi untuk kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan. Apakah mereka menggunakannya sebagai pengajaran pendekatan, metode atau strategi atau sebagai alat penilaian, mereka sepakat bahwa instruksi harus disesuaikan dengan *Multiple Intelligences* siswa. Mereka menyarankan untuk mempertimbangkan kekuatan dari siswa yang mungkin ada di daerah lain selain logika-matematika dan verbal-linguistic daerah. Akal sehat mengatakan kepada kita bahwa itu sangat sulit untuk menyangkal pentingnya “non-akademis” kecerdasan seperti kegiatan musik, kemampuan spasial kesadaran diri, atau visual (Shearer, 1989).

Pada bagian berikut, ada sebuah ilustrasi dari titik-titik yang memberikan nilai dan pentingnya penerapan teori *Multiple Intelligences* di pengaturan pendidikan. Titik-titik ini menunjukkan keuntungan dari teori *Multiple Intelligences* di bidang pendidikan dan mendorong semua guru di seluruh dunia untuk menggunakannya dalam pengajaran mereka dengan cara yang sesuai dengan materi pelajaran yang mereka ajarkan dan kondisi pendidikan yang sedang dihadapi.

a) Teori *Multiple Intelligences* sebagai alat untuk mencapai kesuksesan

Guru sangat termotivasi untuk membantu semua siswa untuk belajar. Oleh karena itu, mereka telah menjelajahi teori *MI* sebagai alat yang membuat anak-anak lebih belajar dan berhasil. Sebagian ruang kelas yang ditandai dengan adanya pemenang. Teori *MI* penting disini karena mengajarkan kita bahwa semua anak-anak yang cerdas, dan bahwa mereka berbeda hanya dalam cara di mana mereka pintar. Dengan demikian, semua anak memiliki potensi dan menggunakan *MI* meningkatkan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berhasil, memberikan orang dewasa lebih banyak cara untuk berkembang secara profesional dan pribadi (Hoerr, 2000).

b) Multiple Intelligences membuat belajar lebih menyenangkan

Siswa belajar lebih baik jika mereka menyukai apa yang mereka pelajari dan menikmati. Sulit bagi siswa untuk belajar tanpa dorongan. Ketika siswa belajar tidak seperti apa yang mereka pelajari, mereka merasa bosan dan lelah bahkan jika mereka tidak mampu belajar dengan baik dan berhasil dalam ujian akhir. Oleh karena itu, lebih baik untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan dimana siswa seperti apa yang mereka pelajari dan menikmatinya. Menggunakan teori Multiple Intelligences di kelas dapat membantu pendidik untuk menciptakan suasana menggembirakan.

c) Multiple Intelligences peduli perbedaan individu dalam pembelajaran

Teori Gardner mendukung pemahaman tentang keanekaragaman dan multikulturalisme. Howard Gardner menciptakan istilah *Multiple Intelligences* sebagai hasil penelitiannya mempelajari potensi manusia. Ia juga mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memecahkan masalah atau memahami masalah dalam satu atau lebih setting sertasituasi budaya (Gardner, 1993; Strassers, J & Seplocha, H, 2005).

d) Multiple Intelligences berbasis instruksi

Teori MI dan aplikasi dalam pengaturan pendidikan yang berkembang begitu pesat. Banyak pendidik mulai menadopsi instruksi MI berbasis sebagai cara untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dengan siswa sebagai hasil dari masing-masing perbedaan dan gaya belajar mereka. Kesulitan-kesulitan ini mungkin diwakili dalam ketidakmampuan mereka untuk mencapai sebagian besar siswanya. Sebagai akibat, mereka menjadi frustrasi dan siswa mereka kehilangan minat dalam pengajaran guru yang prosesnya secara keseluruhan. Kesulitan-kesulitan ini dapat disebabkan oleh cara yang seragam dimana mereka mengajar, karena saat ini ribuan pengajar *Multiple Intelligences* dan sepuluh ribuan siswa menjalani *Multiple Intelligences* dalam instruksi di kelas (Campbell, 1997).

Penerapan Multiple Intelligences dalam Pendidikan

Menurut Armstrong (2009), penerapan *Multiple Intelligences* selain sebagai teori pendidikan, penerapan *Multiple Intelligences*, juga berperan sebagai strategi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar menerapkan teori *Multiple Intelligences* memungkinkan pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan relatif baru dalam dunia pendidikan.

Meskipun, ditambahkan oleh Armstrong bahwa tidak ada kegiatan pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua peserta didik. Karena setiap peserta

didik memiliki kecenderungan tertentu pada ke delapan kecerdasan yang ada. Oleh karena itu, kemungkinan lain akan terjadi suatu strategi mungkin akan efektif pada sekelompok siswa, tetapi akan gagal bila diterapkan pada kelompok lain. dengan dasar ini, sudah seharusnya pendidik (guru/dosen) memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol pada masing-masing peserta didik agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang paling tepat dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Tabel 1. Jenis *Intelligences* dan Strategi Pembelajarannya

Jenis <i>Intelligences</i>	Ciri Individu dengan kecerdasan yang tinggi	Strategi Pembelajaran
Verbal/Linguistic	Cepat memahami kalimat secara baik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat laporan ▪ Pemilihan kata secara efektif saat bicara/menulis ▪ Presentasi

Salah satu penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran efektif adalah yang dilakukan Ahmad, Z dan Mahmood, N (2010). Mereka melakukan eksperimen di University of the Punjab, Lahore Pakistan selama satu semester untuk mengetahui perbedaan efektivitas strategi pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan Tradisional terhadap prestasi mahasiswa. Strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* menggunakan *Cooperative Learning*. Hasil ekperimen menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang signifikan antara penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan Tradisional. (Wilks Lambda = 0,50 F (2,28) = 13,85 p<0,01 multivariate partial eta squared = 0,50). Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang kuat dari strategi pembelajaran *cooperative learning* terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Penerapan *cooperative learning* dan teori *Multiple Intelligences* juga berpengaruh terhadap penguasaan tentang *physical concept* pada siswa laki-laki kelas IX di propinsi Dhofar, Oman. Data dianalisis menggunakan Ancova menghasilkan signifikansi < 0.05; membuktikan bahwa ada pengaruh penerapan *cooperative learning* dari teori *Multiple Intelligences* (*logical mathematical intelligence* dan *spatial intelligence* terhadap penguasaan *physical concept* siswa.

Mengapa Multiple Intelligences Merupakan Plattform Paling Efektif

Kecerdasan Ganda *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner didasarkan pada pemahaman bahwa seseorang belajar dengan

memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan (Griggs et al, 2009). Ini berarti bahwa pembelajaran individual bervariasi di seluruh bagian dari potensi manusia dimana perbedaan tiap individu berasal dari faktor bio-psikologis dan budaya mempengaruhi keterampilan dan bahkan kemampuan.

Kecerdasan ganda *Multiple Intelligences* antara kecerdasan teori khusus mencakup keberagaman karakteristik individu, dan mengarah ke pendekatan yang lebih efektif dan masuk akal untuk mengatasi tiap keunikan peserta didik di kelas. Implikasinya bagi pendidik dan siswa sangat luar biasa dalam hal kekayaan dan fleksibilitas *Multiple Intelligences* dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai pendidik mengembangkan dan memanfaatkan pedagogi yang sadar mencoba untuk melibatkan para siswa dalam berbagai cara, mengetahui kecerdasan yang dimiliki siswa penting untuk pemberian instruksi efektif. Ini memberikan manfaat evaluasi ini dua kali lipat. Jika pengajar tahu kekuatan siswa mereka, maka mereka akan dapat lebih mempersiapkan pelajaran yang menarik dan relevan yang berhubungan dengan kekuatan itu. Kedua, siswa mengetahui kekuatan mereka, sehingga dapat terlibat berbagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran mereka sesuai (Griggs et al, 2009).

Penerapan Strategi *Multiple Intelligences* dalam Web-Based Instruction

Kecerdasan ganda bila dibandingkan dengan teori-teori lain yang membahas tentang pikiran atau potensi manusia tidak diragukan lagi kemampuannya sebagai bahan ajar yang paling efektif di mana dalam pengembangan metode pendidikan dan pembelajaran untuk kelas di Abad ke 21. Karena kita hidup dalam masyarakat yang benar-benar global di mana keanekaragaman menjadi aspek yang paling menentukan dari kehidupan sosial. Keragaman ini tercermin dalam pendidikan di Abad ke 21 dan kelas dimana siswa dari seluruh lapisan masyarakat (Mewakili beragam bahasa, budaya, etnis, kebangsaan, agama dan sosialisasi- latar belakang belum lagi keunikan kepribadian masing-masing individu) bertemu dalam satu tempat dimana pengajar harus bisa memfasilitasi perbedaan tersebut.

Hanya *Multiple Intelligences* kecerdasan ganda yang memegang kekuasaan dan potensi pengajar pendidik yang fleksibel dalam metode dan pendekatan untuk mengatasi siswa yang beragam dengan berbeda keahlian atau potensi. Hal ini didukung oleh Haley (2004) yang menjelajahi aplikasi dan kesesuaian kecerdasan ganda (*Multiple Intelligences*) dalam membentuk dan menginformasikan strategi pembelajaran, kurikulum pengembangan dan bentuk-bentuk alternatif penilaian seluruh pelajar bahasa kedua.

Kedua pembelajar bahasa lebih banyak kelompok lain di kelas tersebut merupakan keragaman yang luas yang mencirikan kelas dan sekolah saat ini, dan penerapan MI seperti dilansir Haley (2004) membuktikan kekuatan Teori Gardner sebagai pembelajaran yang paling berlaku efektif untuk digunakan dalam pendidikan dan pengajaran Abad 21. Siswa belajar mengenai perbedaan dan tidak ada keraguan tentang hal itu.

Beberapa siswa visual peserta didik, sementara yang lain adalah pelajar kinestetik, dan yang lain kombinasi beberapa mode pembelajaran berdasarkan kecerdasan masing-masing. Ini semua mengharuskan pendidik yang bervariasi dan mengajar secara efektif untuk menjangkau siswa dan memenuhi standar akuntabilitas (Griggs et al., 2009). Dalam studi mereka membuktikan variabilitas kecerdasan siswa sebagai alasan bagi pendidik berbagai pedagogi berdasarkan adanya *Multiple Intelligences* (Griggs et al., 2009) menemukan bahwa di antara 167 siswa di seluruh disiplin ilmu yang berbeda, “kecerdasan terdaftar paling banyak adalah diri dan sosial, baik dalam tinggi 60% , diikuti oleh gerakan tubuh pada 47,2%. Alam, musik dan bahasa diikuti semua dengan persen dalam 20 an. Dua kecerdasan terdaftar terendah adalah: logika/ matematika dan tata ruang, baik di 17+ %” (hal 59). Ini adalah bukti yang cukup untuk beberapa kecerdasan yang paling efektif pembelajarannya untuk petunjuk di seluruh kohort tersebut.

Teori sosial Robert J. Stenberg (1985, 1988, 19797) melihat inteligensi sebagai perilaku dan perilaku ini pada individu muncul dari penyeimbangan antara 3 fakultas atau kemampuan: (i). Analisis, (ii) kreatif, dan (iii) praktis; yang secara kolektif merupakan kecerdasan manusia. Menurut Stenberg (2004): Kemampuan analitis memungkinkan individu untuk mengevaluasi, menganalisis, membandingkan dan kontras informasi. Kemampuan kreatif menghasilkan penemuan, penemuan, dan upaya-upaya kreatif lainnya. Praktis kemampuan membahas sekaligus dengan memungkinkan individu untuk menerapkan apa mereka telah belajar dalam pengaturan yang sesuai. Ketika meneliti ide-ide kreatif, analitis dan praktis kecerdasan, dapat terlihat bahwa hal ini menampilkan potensi yang mencakup kesembilan kecerdasan yang dijelaskan oleh Gardner. Berasal dari gagasan bahwa “kreativitas” secara luas menampilkan diri sebagai potensi yang mencakup kesembilan kecerdasan dijelaskan oleh Gardner. Berasal dari gagasan bahwa “kreativitas” secara luas didefinisikan mencakup salah satu dari sembilan jenis kecerdasan dikomunikasikan oleh Gardner. Kecerdasan praktis mencakup mencakup Kecerdasan Ganda, terutama tampak pada kecerdasan mekanik daripada intelektual atau abstrak. Dengan demikian, ide Stenberg

tentang inteligensi/kecerdasan merupakan "kontraksi" apa Gardner berani menempatkan di luar sana untuk memungkinkan pertimbangan fleksibel dalam pemahaman kita dan definisi kemampuan manusia. Bukti lebih lanjut dari *formidability* kecerdasan ganda sebagai platform yang paling cocok dan efektif untuk pembelajaran Abad ke-21 dan metodologi pendidikan dapat diperoleh dari penerapan berbagai teknologi dalam proses pembelajaran.

Menurut Kezar (2001), beberapa kecerdasan (*Multiple Intelligences*) teori memungkinkan kita untuk memahami aplikasi yang efektif dan penggunaan teknologi dalam melayani mahasiswa yang beragam dan dalam memenuhi standar yang ditetapkan oleh berbagai pemangku kepentingan, terutama karena peningkatan akuntabilitas dalam pendidikan Abad ke-21, menuntut agar setiap siswa menjadi fokus mengajar.

Selain itu, *Multiple Intelligences (KecerdasanMajemuk)*, menyediakan lensa baru yang akan digunakan untuk melihat dan mengatasi masalah yang melanda pendidik, peserta didik, dan sekolah selama beberapa dekade. Sebagai Silverstein (1999), mencatat, "tes IQ tradisional, dikembangkan pada 1900-an, berurusan terutama dengan logika / matematika dan kecerdasan bahasa. Tes tidak dirancang untuk mengukur jenis lain dari kecerdasan yang orang memiliki". Namun, kecerdasan ganda (*Multiple Intelligences*) memberikan perbaikan untuk ini dengan memungkinkan untuk mengenali kemampuan yang berbeda dan kemampuan orang pada umumnya. Ini berarti bahwa sekolah sebenarnya mampu memperluas kurikulum mereka dan mengembangkan penilaian yang lebih baik, yang dapat diterapkan untuk kehidupan yang akan datang.

Munculnya *Emotional Intelligences (EI)* juga telah mendukung pemahaman baru mengenai kecerdasan majemuk. Sehingga mendukung wawasan baru mengenai kecerdasan yang berdampak teori *Multiple Intelligences (MI)* Gardner menjadi lebih tangguh, karena gagasan "emosi" memungkinkan memungkinkan, bahkan relatif dan subjektivitas dalam definisi yang benar-benar merupakan inteligensi. Selain itu, telah membuat interaksi sosial dan interpersonal lebih dikembangkan, karena dianggap merupakan ketrampilan penting sebagai spektrum kemampuan manusia, dan ini membantu untuk merumuskan pemahaman sebagai faktor yang mempengaruhi keunikan individu.

Goleman (1995) juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan yang lebih luas dari pemahaman inteligensi tradisional yaitu ia mengakui "manajemen emosi" yang pada dasarnya merupakan media kemampuan kolektif manusia,. Hal ini karena individu sering mengekspresikan perasaan menggunakan

"frame pikiran", menjadi sebuah paralel menarik *Multiple Intelligence* dengan deskripsi Gardner. Didukung oleh bukti-bukti yang kaya dan argumen yang diajukan untuk beberapa kecerdasan, maka disimpulkan *Multiple Intelligences* akan menjadi platform yang paling efektif untuk pendidikan dan metodologi pembelajaran abad ke 21.

Salah satu peneliti pandangan teori *Multiple Intelligences* diterapkan pada metodologi pendidikan sebagai menciptakan stereotipe negatif dan keterbatasan kategoris pada peserta didik. Menurut Lunenburg & Lunenburg (2014), teori kecerdasan majemuk, sementara itu memegang posisi pentingnya dan potensi besar, memperkuat beberapa persepsi negatif dan membatasi stereotipe yang mempengaruhi belajar individu.

Lunenburg & Lunenburg (2014) berpendapat : Siswa cenderung berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai salah satu jenis pelajar dan akan sering mengabaikan kemampuannya sebelum dicoba. Dalam jangka pendek, seringkali masih kontraproduktif karena pendidikan harus membuktikan keberhasilan mengembangkan kemampuan, serta kemampuan mengungkap/menunjukkan bakat atau tidak. Namun Lunenburg menganggap masih ada banyak kesempatan untuk pendidik, dan lembaga pendidikan, dan secara keseluruhan masyarakat.

Karena perkembangan perspektif *Multiple Intelligences*, telah meng-akuisisi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seseorang belajar dan mampu memfasilitasi perbedaan pelajar jauh lebih efektif. Selain itu, ide-ide dan penerapan MI, kita telah mampu menghilangkan banyak hambatan yang mempengaruhi kesempatan belajar bagi perempuan dan kelompok minoritas dari semua kelas, anak-anak cacat, dan mereka yang tidak memiliki keterampilan kognitif berbasis norma yang tes standar awalnya dirumuskan di sekitar.

Kezar (2001), menunjukkan bahwa melalui kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) siswa dapat merespons secara efektif terhadap peningkatan akses pendidikan dan pengajaran dan pembelajaran, memenuhi kebutuhan pengguna teknologi yang beragam, dan menanggapi tuntutan akuntabilitas dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan di masyarakat Abad-21 dan sekolah.

Karena *Multiple Intelligences* menyediakan kesempatan untuk lebih memahami orang-orang dari berbagai sosial, budaya, latar belakang politik, sejarah dan pengalaman yang berhubungan dengan konteks di mana mereka hidup dan belajar. Armstrong (2011) menemukan beberapa kecerdasan yang sangat integral proses belajar-mengajar dalam lingkungan sehingga ia berpendapat bahwa apapun yang diajarkan, akan dapat dihubungkan ke berbagai kecerdasan.

Kemungkinan menerapkan *Multiple Intelligences* menggunakan Design Web-Instruction telah dilakukan oleh Osciak & Milheim (2001), yang melakukan penelitian tentang penerapan *Multiple Intelligences* dengan Design Web-Based Instruction; dimana hasil penelitian menggunakan meta-analisis, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* dapat diimplementasikan dalam bidang yang relatif baru yaitu instruksi, instrumen dan respon jawaban subjek menggunakan terapan web-based.

Berdasarkan hasil penelitian Osciak & Milheim (2001), diketahui bahwa strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* dapat diterapkan dalam bentuk desain Web-Based Instruction. Yaitu kelas berbasis web juga dapat mencakup kesempatan bagi siswa untuk bekerja mandiri, atau dengan teman sebaya. Adapun kecerdasan multiple yang dapat dilaksanakan menggunakan web adalah kecerdasan intrapersonal, karena dapat distimulasi. Selain itu kecerdasan linguistik ; yaitu dengan memberikan tugas dalam bentuk individual, seperti menyusun artikel, video multimedia atau grafis untuk melengkapi topik penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metaanalisis dari berbagai referensi, buku. dan penelitian yang dikumpulkan oleh penulis.

1. Tuntutan masyarakat Abad 21 saat ini adalah memperkecil perbedaan , baik yang berasal dari individu-individu di sekitar kita, atau dari lingkungan fisik dan berasal dari psikologis.
2. Desain pengajaran modern saat ini dituntut untuk merancang materi pendidikan secara lebih cepat, dan menggunakan cara serta metode penyampaian serta strategi pembelajaran yang cepat dan beragam.
3. Strategi pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences* dapat diimplementasikan pada bidang yang relatif baru dengan menggunakan instruksi menggunakan Web-Based.
4. Sebahagian besar fasilitas pendidikan yang masih digunakan di kelas masih tradisional seperti gaya mengajar, dll. Sehingga profesional yang bekerja di lapangan menjadi lebih menyadari tren tehnologi, termasuk meningkatnya penggunaan World Wide Web untuk tujuan instructional.

Saran

Fungsi utama dari pendidikan adalah mengungkap potensi anak dan mengembangkan mereka untuk memenuhi situasi yang menantang dalam kehidupan di masa depan. Pendidikan yang tepat akan mempersiapkan

peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan menyesuaikan dengan lingkungan sosial.

1. Kepada peserta didik harus dilakukan pengembangan dalam bentuk memberikan pendidikan terutama diarahkan untuk menyesuaikan perkembangan dunia. Sedangkan pendidikan sekolah lebih baik melalui pendidikan guru yang tepat; dapat diupayakan melalui pendidikan guru. karena pendidikan guru adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas kepada calon guru dalam filsafat pendidikan, psikologi pendidikan dan tehnologi pendidikan yang terpisah dari tehnik pengajaran.
2. Melakukan upaya strategi pengembangan; beberapa strategi pembelajaran dapat diimplementasikan dalam bidang yang relatif baru dapat menerapkan instruksi menggunakan Web-Based.
3. Menyarankan pada Pemerintah pusat dan daerah agar mulai fokus memperbaiki proses pembelajaran di sekolah dengan meninggalkan asumsi lama, bahwa proses pembelajaran harus selalu didampingi guru, sehingga guru harus lengkap. Sebaliknya, justru perlu dijajaki perancangan lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa dan siswa dapat sekolah dan belajar dengan swakelola, kalau mungkin tanpa guru.
4. Pemerintah melalui perguruan tinggi, harus sudah mempertimbangkan kebutuhan tenaga ahli 20-30 tahun ke depan, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan tehnologi digital. Sehingga diperlukan untuk segera membuka program studi yang menyediakan tenaga ahli tehnologi digital untuk diterapkan di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, R., & Al Jadiry, A. 2012. The Effect of Using Cooperative Learning and Multiple Intelligences Theory on Physical Concepts Acquisition. *British Journal of Arts and Social Sciences*. ISSN: 2046-9578, Vol. 10 No. II. (p. 137 – 152).
- Ahmad, Z., & Mahmood N. 2010. Effect of Cooperative Learning vs. Traditional Instruction on Prospective Teacher's Learning Experience and Achievement. *Journal of Faculty of Educational Sciences*. Ankara University. Vol 43 Number 1, (p 151-164).
- Armstrong, Thomas. 2009. *Multiple Intelligences in the Classroom*. 3rd Edition. USA: ASCD.
- Burhan, B. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Calik, B., & Birgill, B. 2013. *Multiple Intelligence Theory for Gifted Education: Criticism and*

- Implications. *Journal for the Education of the Young Scientist and Giftedness 2013. Volume 1, Issue 2, pp. 1-12.*
- Campbell, L. 1997. Variations on a theme: How teachers interpretation Multiple Intelligences theory. *Journal Educational Leadership, 55(1), pp. 14-19.*
- Gardner. H. (2011). *Frames of Mind: The theory of Multiple Intelligences.* New York, NY: Basic Books.
- Griggs, L., Barney. S., Brown-Sederberg ., Collins, E., Keith , S., & Ianacci, L., 2009. Varying pedagogy to address student *Multiple Intlligence.* *Human Architecture. 7 (1). pp 55-60.*
- Haley, M.H. (2004). Learner-Centered Introduction and the Theory of *Multiple Intelligences* with Second Language Learners. *Teachers College Record . Volume 106. No. 106. No.1. pp 163-180.*
- Ikiz, E.F., & Cakar, F.S. 2009. The Relationship Between Multiple Intelligences and Academic Achievements Of Second Grades Students. *Proceeding: The First International Conference of Living Theorists 'Howard Gardner' by Mehmet Akif Ersoy University in Burdur. Turkey: 23-24 May 2009.*
- Jasmine J. 2007. *Mengajar dengan Kecerdasan Majemuk: Implementasi Multiple Intelligences.* Bandung: Penerbit NUANSA.
- Kezar, A. 2001. Theory of Multiple Intelligences : Implications for Higher Education. *Journal Innovative Higher Education. 26 (2). (p. 141-154).* Doi: 10.1023/A: 1012292522528.
- Lunenburg, F C., & Lunenburg, M R. 2014. Examining the Effects of Multiple Intelligence Instruction of Math Performance. *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity. Volume 16, Number 1. 2014.*
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian.* Jakarta : Ghalia Indonesia
- Osciak, SY., & Milheim, WD. 2001. Multiple Intelligences And The Design Of Web-Based Instruction. *International Journal of Instruction Media . Volume 28 (4). pp 355-361.*
- Ozdemir, P., Guynesu, S & Tekkaya, C. 2006. Enhancing Learning Through Multiple Intelligences. *JBE Educational Research. Volume 40 Number 2, Spring. 2006.(p.74-78).*
- Said, A., & Budimanjaya, A. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences. Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa.* Jakarta: Penerbit PrenadaMedia Group.
- Strasser, J & Seplocha, H. 2005. How can University Professors Help Their Students Understand Issues of Diversity Through Interpersonal & Intrapersonal Intelligences?. *Multicultural Education. Summer 2005.*
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak.* Jakarta: Kencana.